



Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan generasi Z di era digital

Anisa Apriyanti Dewi¹, Purwanti²^{1,2}Universitas Pelita bangsa, Indonesia**Penulis Korespondensi:** Anisa Apriyanti Dewi, **E-mail:** anisadewi1200@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku digital terhadap pengambilan keputusan pada Generasi Z, yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi Z memiliki akses yang mudah dan cepat terhadap berbagai informasi melalui internet, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Meskipun akses ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dengan cepat, banyak penelitian menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam menyaring dan mengevaluasi kualitas informasi yang diterima, yang dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan tentang perilaku digital dan pengambilan keputusan pada Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z seringkali mengambil keputusan secara impulsif dan berdasarkan informasi yang tidak selalu akurat, akibat ketergantungan pada teknologi dan pengaruh media sosial. Selain itu, fenomena seperti "echo chambers" dan pengaruh emosional dari media sosial mempersempit pandangan mereka, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang objektif dan bijaksana. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan untuk membantu Generasi Z membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan mereka, pendidikan yang menekankan pada pemikiran kritis dan analitis sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Kata Kunci

Pengambilan Keputusan, Generasi Z, Media Sosial, Pendidikan Berpikir Kritis, Teknologi Digital

Naskah diterima : Desember 2024

Naskah disetujui : Desember 2024

Terbit : Desember 2024

1. PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok demografis yang dibesarkan bersamaan dengan kemajuan pesat teknologi digital. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh besar di era digital, menjadikan mereka akrab dengan teknologi sejak usia dini. Generasi ini sering disebut sebagai "digital natives" karena interaksi mereka yang intens dengan perangkat elektronik, internet, dan media sosial. Generasi ini memiliki karakteristik unik, seperti kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, ketergantungan yang signifikan pada media sosial, serta pola pikir yang sering kali dipengaruhi oleh arus informasi yang cepat dan instan (Prensky, 2020). Berikut adalah beberapa karakteristik utama Generasi Z (Joko Nugroho, et al, 2024): (1) Teknologi sebagai Bagian Kehidupan Sehari-hari, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sudah terintegrasi dengan teknologi canggih seperti ponsel pintar, internet, dan aplikasi digital. Mereka memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perangkat dan teknologi baru, menjadikan mereka lebih cepat memahami perkembangan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya; (2) Ketergantungan pada Media Sosial, Media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan Generasi Z. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media untuk



membangun identitas diri, bersosialisasi, dan mencari informasi; (3) Berpikir Multitasking dan Instan, Generasi ini cenderung memiliki kemampuan multitasking karena terbiasa dengan banyaknya informasi yang mereka konsumsi sekaligus. Namun, mereka juga seringkali mengutamakan kecepatan dan kenyamanan, yang dapat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan; (4) Fokus pada Isu Sosial, Generasi Z dikenal lebih sadar terhadap isu-isu sosial seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Mereka sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan pendapat dan mendukung gerakan sosial; (5) Keinginan untuk Autentisitas, Generasi ini menghargai transparansi dan autentisitas, baik dalam hubungan personal maupun dalam interaksi dengan merek dan organisasi. Mereka lebih kritis terhadap manipulasi atau informasi yang tidak jujur; (6) Orientasi pada Karier dan Pendidikan, Dalam dunia kerja, Generasi Z menunjukkan minat pada pekerjaan yang memberikan makna dan fleksibilitas. Mereka lebih suka pendekatan yang inovatif dan sering memanfaatkan teknologi untuk menciptakan peluang baru.

Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting sebagai keterampilan yang diperlukan untuk memilah informasi, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan yang kompleks di era globalisasi. Berpikir kritis adalah proses analitis yang melibatkan evaluasi informasi secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan berbasis fakta (Alwan, M., 2022). Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan sikap terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda (Paul, R., et al, 2021). Kemampuan ini sangat relevan dalam kehidupan Generasi Z, yang setiap harinya terpapar oleh arus informasi besar melalui internet dan media sosial.

Namun, meskipun Generasi Z dikenal sebagai digital native, penelitian menunjukkan bahwa mereka sering menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang benar dan bernilai (Smith, et al, 2022). Hal ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak berdasarkan fakta atau logika, terutama ketika informasi yang mereka terima mengandung bias atau hoaks. Dalam studi yang dilakukan oleh Knight Foundation (2021), ditemukan bahwa 70% Generasi Z mengakui kesulitan dalam menentukan validitas informasi yang mereka konsumsi secara online.

Meskipun Generasi Z memiliki banyak kelebihan, mereka juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama akibat dari interaksi intens mereka dengan teknologi dan lingkungan digital. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan berlebihan pada teknologi, yang dapat menyebabkan kurangnya keterampilan interpersonal atau komunikasi tatap muka (Almulla, M. A., et al, 2023). Selain itu, tekanan dari media sosial sering kali menjadi sumber masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri (Arifin, S., et al, 2020). Hal ini disebabkan oleh paparan terhadap standar kecantikan, gaya hidup ideal, dan perbandingan sosial yang terus-menerus. Generasi ini juga dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar, yang membuat mereka rentan terhadap penyebaran informasi palsu atau hoaks. Kurangnya literasi digital yang memadai dapat membuat Generasi Z kesulitan memilah informasi yang valid dan terpercaya. Dalam konteks dunia kerja, Generasi Z menghadapi tantangan dalam mengelola ekspektasi terhadap fleksibilitas dan makna pekerjaan, sementara banyak organisasi tradisional masih beroperasi dengan pendekatan yang kaku (Chacón-López, H., 2021). Selain itu, meskipun Generasi Z dikenal multitasking, hal ini kadang menyebabkan kurangnya fokus mendalam pada satu tugas, yang dapat berdampak pada produktivitas dan kualitas hasil kerja mereka (Jha, A. K., 2020).

Lebih jauh, berpikir kritis memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan problem solving dan kreativitas, yang keduanya diakui sebagai keterampilan esensial oleh World Economic Forum (2020) untuk menghadapi tantangan dunia kerja modern. Dalam konteks ini, Generasi Z, yang saat ini mulai memasuki pasar kerja, dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini penting agar mereka mampu beradaptasi dengan cepat, memecahkan masalah secara efektif, dan menghasilkan inovasi di lingkungan kerja yang semakin dinamis dan kompleks.

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan Generasi Z untuk mengevaluasi situasi dengan lebih mendalam, mengambil keputusan yang lebih rasional, serta mempertimbangkan berbagai perspektif

sebelum mengambil tindakan (Nasution, N. E. A., et al, 2023). Dengan latar belakang digital mereka, generasi ini memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan teknologi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan di berbagai sektor industri. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan investasi dalam pendidikan yang mendorong pengembangan keterampilan ini sejak dini.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada Generasi Z. Pendekatan pendidikan seperti problem-based learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata secara kolaboratif dan analitis (Dwyer, C. P., et al, 2021). Problem-based learning (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengevaluasi informasi, berpikir logis, dan mengembangkan solusi kreatif, yang merupakan keterampilan penting di era digital (Habibah, F. N., et al, 2022). P. Namun, di Indonesia, implementasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif seperti problem-based learning (PBL). Banyak guru masih mengandalkan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada hafalan daripada analisis dan aplikasi praktis.

Di sisi lain, media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan Generasi Z juga dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan berpikir kritis jika digunakan dengan bijak. Media sosial dapat menjadi ruang diskusi yang mendorong keterbukaan pikiran, asalkan pengguna memiliki literasi digital yang memadai (Boyd, D., et al, 2020). Sayangnya, masih banyak Generasi Z yang cenderung menggunakan media sosial untuk hiburan semata, bukan sebagai media pembelajaran atau pengembangan diri.

Dampak dari kurangnya berpikir kritis pada Generasi Z tidak hanya terlihat dalam aspek pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial. Misalnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan Generasi Z lebih rentan terhadap polarisasi sosial akibat berita palsu atau propaganda yang tersebar di media digital (Nguyen et al., 2022). Dalam konteks ini, penguatan literasi digital dan pelatihan berpikir kritis menjadi sangat krusial untuk menciptakan masyarakat yang lebih tangguh menghadapi disinformasi.

Beberapa inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Generasi Z, baik melalui program pendidikan formal maupun nonformal. Sebagai contoh, program literasi digital yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 2021 menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi muda di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai dampak yang signifikan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana kemampuan berpikir kritis memengaruhi pola perilaku dan pengambilan keputusan Generasi Z, khususnya di era digital yang penuh tantangan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya berpikir kritis dan bagaimana keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui berbagai intervensi strategis. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjadi kontribusi penting dalam memahami dinamika berpikir kritis pada Generasi Z sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan, dan dokumen lain yang sudah diterbitkan. Metode ini digunakan untuk menggali pengetahuan dan informasi yang telah ada serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan Generasi Z di era digital.

Desain penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena peneliti tidak melakukan eksperimen atau pengumpulan data langsung dari lapangan, tetapi menganalisis literatur yang relevan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, perilaku digital, dan pengambilan keputusan Generasi Z. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang mencakup berbagai artikel ilmiah, jurnal, buku, dan laporan yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu, terutama dari tahun 2020 ke atas. Sumber ini dipilih karena relevansi topik yang diteliti, yakni kemampuan berpikir kritis, perilaku digital, dan pengambilan keputusan oleh Generasi Z di era digital.

Beberapa sumber yang akan dianalisis termasuk: (1) Buku teks yang mengulas teori berpikir kritis dan pengambilan keputusan; (2) Artikel jurnal yang membahas perilaku digital dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan; dan (3) Laporan dari lembaga riset yang mencakup studi tentang Generasi Z, teknologi digital, dan dampaknya terhadap perilaku sosial. Langkah-langkah Penelitian: (1) Identifikasi Sumber: Proses pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan berasal dari database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Springer; (2) Klasifikasi dan Analisis: Setelah sumber ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sumber-sumber berdasarkan relevansi dan topik pembahasan. Peneliti kemudian menganalisis setiap sumber untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan; (3) Sintesis: Peneliti akan melakukan sintesis atau penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan tentang topik yang diteliti; (4) Penulisan Laporan: Berdasarkan analisis literatur, peneliti menyusun laporan penelitian yang merangkum temuan-temuan utama serta mengemukakan kontribusi penelitian terhadap pemahaman tentang pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan Generasi Z.

Dalam penelitian kepustakaan ini, data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten. Proses ini melibatkan pengkategorian informasi dari literatur yang relevan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yakni (1) Pengaruh teknologi terhadap perilaku dan pengambilan keputusan Generasi Z; (2) Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam konteks Generasi Z; (3) Implikasi dari pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kualitas pengambilan keputusan oleh Generasi Z di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis pada Generasi Z

Berdasarkan hasil analisis literatur, kemampuan berpikir kritis pada Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (a) Paparan terhadap teknologi digital: Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan di era digital, memiliki akses yang mudah terhadap berbagai sumber informasi. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka mampu mengakses informasi dengan cepat, tidak semua dari mereka memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi kualitas informasi tersebut secara kritis (Prensky, 2020; Dwyer et al., 2021); dan (b) Pendidikan yang mendukung berpikir kritis: Dalam beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Dwyer et al. (2021), ditemukan bahwa pendekatan pendidikan berbasis problem-based learning (PBL) sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, penerapan PBL di Indonesia masih terbatas, sehingga mempengaruhi sejauh mana Generasi Z mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, merupakan kelompok pertama yang tumbuh sepenuhnya di tengah kemajuan pesat teknologi digital (Adam Wildan Alfikr, 2023). Mereka memiliki akses tak terbatas ke berbagai informasi melalui internet, media sosial, dan perangkat mobile yang mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan mereka dalam mengakses informasi dengan cepat menjadi salah satu ciri khas yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Namun, meskipun akses terhadap informasi sangat mudah, kemampuan Generasi Z dalam menyaring dan mengevaluasi kualitas informasi tersebut secara kritis masih menjadi isu yang penting untuk dikaji.

Salah satu keuntungan terbesar bagi Generasi Z adalah kemampuan mereka untuk mengakses informasi dalam hitungan detik, baik melalui mesin pencari seperti Google maupun media sosial seperti Instagram, Twitter, dan YouTube. Mereka dapat dengan mudah menemukan informasi terkait hampir semua topik, dari pendidikan hingga hiburan. Sebagai digital natives, mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mencari solusi, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Prensky, 2020). Namun, akses yang mudah ini juga menciptakan tantangan baru dalam hal penyaringan informasi (Yuniarto, B., et al, 2021).

Walaupun Generasi Z mampu mengakses informasi dengan cepat, tidak semua dari mereka memiliki keterampilan untuk menilai kualitas dan kebenaran informasi yang ditemukan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa banyak anggota Generasi Z cenderung menerima informasi tanpa memverifikasi sumbernya terlebih dahulu. Misalnya, menurut Friedrichs (2021), informasi yang tersebar di media sosial atau aplikasi perpesanan sering kali tidak diverifikasi kebenarannya, tetapi diterima begitu saja, yang dapat memperburuk penyebarluasan informasi yang salah atau hoaks. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi dengan lebih cermat dan bijaksana.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwyer et al. (2021) mengungkapkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi dengan cepat, sebagian besar mereka tidak dilatih secara sistematis untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi tersebut. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi yang tidak terkontrol, kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber menjadi sangat penting. Facione (2020) juga menekankan bahwa meskipun kemampuan berpikir kritis penting untuk menilai informasi secara objektif, banyak pelajar di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, masih belum mendapat pembelajaran yang memadai dalam hal ini. Hal ini memperburuk ketergantungan pada algoritma yang mempersonalisasi konten dan mempersempit wawasan mereka.

Generasi Z sangat bergantung pada media sosial untuk mendapatkan informasi dan hiburan, namun algoritma yang mengendalikan media sosial dapat menciptakan “filter bubble” atau ruang terbatas yang hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan pandangan mereka. Menurut Pariser (2021), filter bubble ini dapat memperburuk kecenderungan mereka untuk hanya menerima informasi yang sudah mereka setujui, tanpa mengevaluasi atau mempertanyakan sumbernya. Ini berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis mereka dalam menilai informasi secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, untuk lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan Generasi Z. Prensky (2020) menyarankan agar kurikulum pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan informasi yang valid. Oleh karena itu, pengajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan keterampilan media literasi harus diperkenalkan lebih awal di sekolah agar Generasi Z bisa belajar untuk menyaring dan mengevaluasi informasi dengan bijaksana.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada Generasi Z, terutama di era digital yang penuh dengan informasi. Salah satu pendekatan pendidikan yang banyak dibahas dalam literatur adalah Problem-Based Learning (PBL), yang telah terbukti efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis. Dalam beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Dwyer et al. (2021), PBL dikaitkan dengan pengembangan kemampuan analitis dan evaluatif yang lebih baik, memungkinkan siswa untuk berpikir secara mendalam, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tepat. Namun, penerapan PBL di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi sejauh mana Generasi Z dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Problem-Based Learning adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah dunia nyata. Metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi praktis, yang pada gilirannya mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dwyer et al. (2021) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa

PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mendalam, menganalisis masalah dari berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang rasional. Keterampilan-keterampilan ini sangat diperlukan bagi Generasi Z yang akan menghadapi tantangan kompleks di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan PBL, Generasi Z dapat dilatih untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengevaluasi dan mengolah informasi tersebut dengan kritis.

Namun, meskipun PBL terbukti efektif, penerapannya di Indonesia masih terbatas. Beberapa kendala utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan PBL di Indonesia meliputi keterbatasan pelatihan guru, kurangnya fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran interaktif, dan kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulum. Prensky (2020) mencatat bahwa banyak guru di Indonesia belum terlatih dengan baik dalam metode PBL, sehingga mereka kesulitan untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kelas-kelas dengan jumlah siswa yang besar dan keterbatasan sumber daya membuat pendekatan PBL lebih sulit untuk diterapkan secara efektif.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala-kendala ini adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung penerapan PBL. Friedrichs (2021) berpendapat bahwa teknologi, seperti platform pembelajaran online, aplikasi kolaborasi, dan perangkat lunak untuk simulasi, dapat memperluas kemampuan PBL dengan menyediakan akses ke sumber daya yang lebih beragam. Dengan teknologi, Generasi Z dapat bekerja sama dalam kelompok virtual, mengakses materi tambahan secara online, dan melakukan eksperimen atau simulasi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses dan pelatihan teknologi bagi para pendidik di Indonesia agar mereka dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah.

Di sebagian besar sekolah di Indonesia, pengajaran masih berfokus pada pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan dan pengulangan materi, bukan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan dari Dwyer et al. (2021) yang menunjukkan bahwa banyak kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih kurang menekankan pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Tanpa adanya pendekatan yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, Generasi Z akan kesulitan untuk menghadapi tantangan yang memerlukan analisis mendalam dan pemecahan masalah yang efektif.

Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia untuk memperkenalkan perubahan kurikulum yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Facione (2020) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya pada pelajaran yang berfokus pada ilmu pengetahuan alam, tetapi juga pada pelajaran sosial dan humaniora. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memecahkan masalah dalam konteks akademis, tetapi juga untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah kehidupan nyata.

Perilaku Digital dan Pengaruhnya terhadap Pengambilan Keputusan

Perilaku digital Generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Mereka telah terbiasa hidup dengan teknologi canggih yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan dunia secara instan. Hal ini memiliki dampak yang besar terhadap cara mereka mengambil keputusan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa perilaku digital Generasi Z cenderung mempercepat proses pengambilan keputusan, namun juga membawa tantangan dalam hal kualitas dan ketepatan keputusan yang diambil.

Generasi Z memiliki kebiasaan untuk mencari informasi secara cepat melalui internet, terutama media sosial dan aplikasi berbasis digital lainnya. Akses instan ini dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, karena mereka memiliki banyak referensi dalam waktu singkat (Putri, A. R.,

et al, 2022). Namun, meskipun mereka memiliki akses yang luas, kualitas informasi yang ditemukan seringkali tidak terjamin kebenarannya. Oleh karena itu, keputusan yang diambil seringkali berdasarkan informasi yang belum tentu akurat atau valid. Menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis agar Generasi Z dapat memfilter dan mengevaluasi informasi yang mereka terima (Ali, M., et al, 2021).

Media sosial memainkan peran besar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan pribadi Generasi Z. Berdasarkan penelitian Friedrichs (2021), algoritma media sosial seringkali memperlihatkan konten yang sesuai dengan minat dan pandangan pengguna, yang mempersempit sudut pandang mereka dan membatasi kemampuan untuk mengambil keputusan yang objektif. Media sosial dapat menciptakan "echo chambers" di mana Generasi Z hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini dapat memperburuk kualitas pengambilan keputusan, karena mereka tidak memiliki pandangan yang seimbang dari berbagai sumber.

Dalam era digital, keputusan-keputusan besar maupun kecil seringkali dipengaruhi oleh teknologi, baik melalui aplikasi mobile, sistem berbasis kecerdasan buatan (AI), maupun platform analitik. Friedrichs (2021) mengungkapkan bahwa Generasi Z lebih cenderung bergantung pada aplikasi dan algoritma untuk membantu mereka membuat keputusan, terutama dalam hal keuangan, pendidikan, dan karier. Misalnya, mereka mungkin mengandalkan aplikasi untuk menentukan investasi atau menggunakan AI untuk merencanakan karier mereka. Meskipun ini dapat meningkatkan efisiensi, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi keterlibatan emosional dan pertimbangan kritis dalam proses pengambilan keputusan.

Meskipun teknologi memberikan kemudahan dan akses cepat, pengambilan keputusan Generasi Z juga dipengaruhi oleh aspek emosional. Pariser (2021) berpendapat bahwa konten yang dihadirkan di media sosial sering kali dirancang untuk memicu respons emosional, seperti kebahagiaan atau kemarahan. Ini dapat mempengaruhi cara Generasi Z membuat keputusan, terutama dalam hal belanja online, pemilihan teman, dan bahkan preferensi politik. Reaksi emosional yang didorong oleh media sosial dapat membuat mereka mengambil keputusan secara impulsif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Pengambilan keputusan yang lebih kompleks, yang memerlukan pemikiran jangka panjang dan analisis mendalam, cenderung menjadi tantangan bagi Generasi Z. Facione (2020) menekankan bahwa generasi ini cenderung memilih keputusan yang lebih cepat dan praktis, yang seringkali tidak memperhitungkan konsekuensi jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh adanya "instant gratification" yang dipromosikan oleh dunia digital, di mana mereka terbiasa dengan hasil yang cepat dan langsung. Oleh karena itu, mereka mungkin kurang sabar untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dalam pengambilan keputusan yang memerlukan waktu dan refleksi.

Generasi Z yang baru memasuki dunia kerja juga menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan faktor-faktor yang lebih kompleks, seperti kolaborasi tim dan tanggung jawab profesional. Dwyer et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z sangat mahir dalam mengambil keputusan yang didorong oleh data atau teknologi, mereka seringkali kekurangan keterampilan dalam menghadapi keputusan yang melibatkan interaksi manusia dan pertimbangan etis. Dalam dunia kerja, kemampuan untuk menyeimbangkan keputusan berbasis data dengan pertimbangan empati dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting.

Keputusan Generasi Z juga dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai digital footprint mereka-rekam jejak online yang membentuk citra diri mereka di dunia maya. Prensky (2020) menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh Generasi Z sering kali dipengaruhi oleh bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain di dunia maya. Ini terlihat dalam cara mereka memilih untuk berinteraksi di media sosial, serta dalam keputusan terkait personal branding dan citra diri mereka.

Sebagai digital natives, Generasi Z banyak belajar dari pengalaman mereka di dunia digital. Pariser (2021) menunjukkan bahwa mereka cenderung mengambil keputusan berdasarkan data yang mereka kumpulkan dari pengalaman sebelumnya, seperti klik, pencarian, atau interaksi dengan konten digital. Meskipun ini memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih cepat,

pendekatan ini mungkin kurang didasarkan pada analisis yang mendalam dan pemikiran kritis yang lebih luas.

Di era digital, Generasi Z juga cenderung lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang kolektif, terutama dalam kelompok atau komunitas online. Friedrichs (2021) meneliti bagaimana keputusan-keputusan besar, seperti memilih produk atau layanan, sering kali dipengaruhi oleh opini kelompok atau rekomendasi dari teman-teman mereka di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku digital mereka tidak hanya memengaruhi keputusan pribadi, tetapi juga keputusan yang berkaitan dengan preferensi sosial dan budaya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku digital Generasi Z memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka mengambil keputusan. Akses yang mudah dan cepat terhadap informasi melalui teknologi digital, terutama media sosial dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dengan efisien. Namun, dampak negatif muncul ketika mereka tidak dapat menyaring atau mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh, yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil. Ketergantungan pada media sosial juga menciptakan "echo chambers" yang mempersempit sudut pandang mereka dan menyebabkan pengambilan keputusan yang lebih emosional dan impulsif. Untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan mereka, terutama dalam konteks kehidupan profesional dan sosial, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting. Pendidikan yang menekankan pada pemikiran analitis, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, dan pemahaman terhadap konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil perlu diperkenalkan dan diterapkan lebih luas dalam sistem pendidikan. Saran: (a) Pengembangan Pendidikan Berpikir Kritis: Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum, dengan mengadopsi pendekatan seperti problem-based learning (PBL) yang dapat mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan cara yang lebih mendalam dan kritis; (b) Pelatihan Penggunaan Teknologi yang Bijak: Generasi Z perlu diberikan pelatihan tentang cara menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak. Ini termasuk pengenalan terhadap bahaya informasi yang salah dan bagaimana cara memverifikasi sumber informasi yang mereka terima; (c) Keterlibatan Orang Tua dan Pembimbing: Orang tua dan pembimbing akademik dapat berperan dalam memberikan bimbingan mengenai bagaimana Generasi Z dapat menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Ini dapat mencakup diskusi terbuka tentang dampak sosial dan emosional dari keputusan yang diambil melalui platform digital; (d) Pengembangan Teknologi untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan: Mengembangkan alat digital yang tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan berbasis data tetapi juga memandu pengguna untuk mempertimbangkan aspek etika, sosial, dan emosional dalam proses pengambilan keputusan mereka.

PUSTAKA ACUAN

- Adam Wildan Alfikr. (2023). "Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0" *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*. 21-25.
- Ali, M. dan H. F. (2021). "Transformasi dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 121–127.
- Almulla, M. A., & Al-Rahmi, W. M. (2023). "Integrated Social Cognitive Theory with Learning Input Factors: The Effects of Problem-Solving Skills and Critical Thinking Skills on Learning Performance Sustainability". *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15053978>.
- Alwan, M. (2022). "Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital". *Jurnal Al Mutal'iyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i2.354>.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2022). *Teens, Social Media, and Technology*. Pew Research Center.

- Arifin, S., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Kuswandi, D. (2020). "The effect of problem-based learning by cognitive style on critical thinking skills and students' retention". *Journal of Technology and Science Education*, 10(2), 271–281. <https://doi.org/10.3926/JOTSE.790>.
- Bass, B. M., & Bass, R. (2022). *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Free Press.
- Boyd, D., & Ellison, N. (2020). *Social Media: A Critical Introduction*. SAGE Publications.
- Brookfield, S. D. (2021). *Developing Critical Thinkers: Challenging Adults to Explore Alternative Ways of Thinking and Acting*. Routledge.
- Chacón-López, H. (2021). "Increased creative production in Spanish university students of Education". *Thinking Skills and Creativity*, 41 (June). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100908>.
- Dimock, M. (2020). *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*. Pew Research Center.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2021). *Critical Thinking in the Classroom: A Teaching and Learning Perspective*. Routledge.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2020). *True Gen: Generation Z and Its Implications for Companies*. McKinsey & Company.
- Friedrichs, M. (2021). "Social Media and Decision-Making in Digital Natives". *Journal of Digital Behavior*, 14(2), 34-46.
- Habibah, F. N., Setiadi, D., Bahri, S., & Jamaluddin, J. (2022). "Pengaruh Model Problem Based Learning berbasis Blended Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Mataram". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 686–692. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.603>.
- I. Supena, A. Darmuki, dan A. Hariyadi. (2021). "The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes." *International Journal of Instruction*. Vol. 14, no. 3, 873–892.
- Jha, A. K. (2020). "Understanding Generation Alpha". *PsyArxiv*, August. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>.
- Joko Nugroho, Dingot Hamongan Ismail. (2024). "Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z". *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. Vol. 7, No. 1. 46-55.
- Knight Foundation. (2021). *The Role of Critical Thinking in the Digital Age*.
- L. Ellitan, (2020). "Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*. Vol. 10, No. 1.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nasution, N. E. A., Al Muhdhar, M. H. I., Sari, M. S., & Balqis. (2023). "Relationship between Critical and Creative Thinking Skills and Learning Achievement in Biology with Reference to Educational Level and Gender". *Journal of Turkish Science Education*, 20(1), 66–83. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.005>.
- Nguyen, C. T., et al. (2022). *Disinformation and Polarization in the Digital Era*. Springer.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2021). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Paul, R., & Elder, L. (2021). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. Pearson Education.
- Prensky, M. (2020). *Digital Natives, Digital Immigrants: Understanding the Generation Divide*. Palgrave Macmillan.
- Przybylski, A. K., et al. (2022). "Fear of Missing Out and Social Media Use Among Adolescents". *Journal of Adolescence*.
- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2022). "Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial". *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 86-92. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.175>.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2020). "The Standard Definition of Creativity and Its Relation to Critical Thinking". *Creativity Research Journal*, 32(4), 337–344.
- Sari, R. M., Sumarmi, Astina, I. K., Utomo, D. H., & Ridhwan. (2021). "Increasing Students Critical Thinking Skills and Learning Motivation Using Inquiry Mind Map". *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(3), 4–19. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i03.16515>.
- Schleicher, A. (2021). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Schroeder, R., & Green, D. (2020). *Cultural Influences on Decision-Making in a Digital Age*. Springer.

- Shavkatovna, S. R., & Abdukhamid qizi, A. K. (2021). "Developing Critical Thinking In Primary School Students". *International Conference on Innovations in Sciences, Education and Humanities*, 97–102.
- Smith, A., & Anderson, M. (2022). *Digital Literacy and Information Consumption among Generation Z*. Pew Research Center.
- Ssenyonga, R., Sewankambo, N. K., Mugagga, S. K., Nakyejwe, E., Chesire, F., Mugisha, M., Nsangi, A., Semakula, D., Oxman, M., Nyirazinyoye, L., Lewin, S., Kaseje, M., Oxman, A. D., & Rosenbaum, S. (2022). "Learning to think critically about health using digital technology in Ugandan lower secondary schools: A contextual analysis". *PLoS ONE*, 17(2 February), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260367>.
- Twenge, J. M. (2021). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*. Simon & Schuster.
- UNESCO. (2021). Digital Literacy and Critical Thinking in Developing Nations. <https://www.unesco.org/en/articles/2021-international-literacy-day-put-literacy-and-digital-skills-heart-covid-19-recovery?hub=701>.
- Van Peppen, L. M., Verkoeijen, P. P. J. L., Heijltjes, A. E. G., Janssen, E. M., & van Gog, T. (2021). "Enhancing students' critical thinking skills: is comparing correct and erroneous examples beneficial? In *Instructional Science* (Vol. 49, Issue 6). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11251-021-09559-0>
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2020/>.
- World Economic Forum. (2024). The Future of Jobs Report 2024: Skills for a New Era. <https://www.weforum.org/stories/2024/02/work-and-workplace-trends-to-watch-2024/#:~:text=The%20world%20of%20work%20is%20changing%20fast.,and%20reports%20published%20during%20Davos>.
- Wu, H. Z., & Wu, Q. T. (2020). "Impact of mind mapping on the critical thinking ability of clinical nursing students and teaching application". *Journal of International Medical Research*, 48(3). <https://doi.org/10.1177/0300060519893225>.
- Yu, Z., Hu, R., Ling, S., Zhuang, J., Chen, Y., Chen, M., & Lin, Y. (2021). "Effects of blended versus offline case-centred learning on undergraduate nursing students' academic performance and critical thinking ability: A cluster randomised controlled trial". *Nurse Education in Practice*, 53(May), 103080. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103080>.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). "Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0". *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 10(2).
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). "Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students". *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783–789. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>.